



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No.027/BAN-PT/Ak-XII/SI/IX/2009*

**Upaya WWF-Indonesia Dalam Penanggulangan  
Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka Kerja  
Heart of Borneo Initiative (2007-2013)**

Skripsi

Oleh

Bajik Assora

2010330225

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No.027/BAN-PT/Ak-XII/SI/IX/2009*

**Upaya WWF-Indonesia Dalam Penanggulangan  
Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka  
Kerja Heart of Borneo Initiative (2007-2013)**

Skripsi

Oleh

Bajik Assora

2010330225

Pembimbing

P. Y. Nur Indro, Drs, M.Si.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Bajik Assora  
Nomor Pokok : 2010330225  
Judul : Upaya WWF Indonesia Dalam Penanggulangan Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka Kerja Heart of Borneo (HoB) Initiative (2007-2013)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 7 Agustus 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S :

**Sekretaris**  
P. Y. Nur Indro, Drs., M.Si. :

**Anggota**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP, M.A :

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bajik Assora

NPM : 2010330225

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya WWF-Indonesia Dalam Penanggulangan Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka Kerja Heart of Borneo Initiative (2007-2013)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juni 2017

METERAI  
TEMPEL  
No. B2CC4AEF320516811  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
Bajik Assora

## ABSTRAK

Nama : Bajik Assora

NPM : 2010330225

Judul : Upaya WWF Indonesia Dalam Menanggulangi Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka Kerja Heart of Borneo (HoB) Initiative (2007-2013)

---

Pulau Kalimantan memiliki peran yang penting dalam kelestarian lingkungan hidup di dunia. Selain memiliki cadangan hutan hujan tropis terbesar di Asia Tenggara, pulau ini juga memiliki berbagai macam keanekaragaman hayati yang secara langsung bermanfaat bagi kelangsungan hidup setiap ekosistem yang berada di dalamnya. Namun demikian, terdapat ancaman kerusakan ekosistem jangka panjang yang disebabkan oleh fenomena deforestasi hutan yang dilakukan manusia dan terjadi dalam waktu yang lama. Ditinjau dari kondisi geografi Kalimantan yang mencakup hingga tiga negara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam), usaha penanganan dan penanggulangan dampak dari deforestasi tersebut tidak dapat dilakukan tanpa upaya pelestarian yang terintegrasi antar-wilayah dan bersifat lintas batas. Tantangan pengoordinasian kebijakan antar-negara tersebut memerlukan adanya aktor non-negara seperti NGO guna memediasi setiap kepentingan dari masing-masing negara.

Dalam penelitian ini dideskripsikan upaya-upaya WWF Indonesia dalam usaha menanggulangi deforestasi kawasan hutan hujan tropis yang terjadi di pulau Kalimantan melalui kerangka kerja Heart of Borneo (HoB) Initiative periode tahun 2007 hingga 2013. Akan dijabarkan mengenai bagaimana peran organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental Organization/NGO*) dalam melaksanakan usaha konservasi lingkungan hidup lintas batas, terutama melalui pembangunan kerja sama antar-pihak yang terlibat. Dalam kasus pulau Kalimantan, kerja sama tersebut terlihat dari pendirian HoB Initiative sebagai platform alternatif dalam usaha pelestarian lingkungan hidup di Kalimantan.

Kata Kunci : Deforestasi, Kalimantan, HoB Initiative, WWF Indonesia.

## **ABSTRACT**

Name : Bajik Assora

NPM : 2010330225

Title : *The WWF Indonesia's efforts on Overcoming Deforestation in Borneo Island Through Heart of Borneo (HoB) Initiative Platform (2007-2013)*

---

*The island of Borneo has an important role in environmental sustainability in the world. Besides having the largest tropical rainforest reserves in Southeast Asia, the island also has a wide range of biodiversity that directly benefits the survival of every ecosystem within it. However, there is a threat of long-term ecosystem destruction caused by deforestation phenomenon that occurs over a long period of time. Judging from the geography condition of Borneo that encompasses up to three countries (Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam), deforestation mitigation and mitigation efforts can not be undertaken without integrated conservation efforts between regions and are cross-border. The challenge of coordinating these intergovernmental policies requires the existence of non-state actors such as NGOs to mediate the interests of each country.*

*This study describes WWF Indonesia's efforts to tackle deforestation of tropical rainforest on Kalimantan island through the Heart of Borneo (HoB) Initiative framework from 2007 to 2013. To describe how the role of non-Governmental Organization / NGO) in carrying out cross-border environmental conservation efforts, primarily through the development of inter-party cooperation. In the case of Borneo Island, the cooperation is seen from the establishment of HoB Initiative as an alternative platform for environmental conservation in Kalimantan.*

*Keyword(s): Deforestation, Borneo, HoB Initiative, WWF Indonesia.*

## **KATA PENGANTAR**

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan atas rahmat dan karunianya, sehingga penelitian yang berjudul “Upaya WWF Indonesia Dalam Menanggulangi Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka Kerja Heart of Borneo (HoB) Initiative (2007-2013)” dapat diselesaikan dengan baik sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat kelulusan program S1 Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada P.Y Nur Indro, dosen pembimbing penulis yang sejak pertemuan pertama sudah memberikan dukungan moral dan semangat yang tak ternilai harganya. Selain itu, penelitian ini tak mungkin selesai tanpa dukungan dari segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAR. Segala yang baik dari karya ini adalah milik mereka juga, adapun kesalahan dan kealpaannya, biarlah jadi milik penulis semata-mata.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangan sederhana bagi studi ilmu hubungan internasional pada umumnya. Semoga ini dapat menjadi referensi percakapan dan diskusi lebih lanjut mengenai topik yang penulis pilih, terlepas dari setuju tidaknya pembaca perihal perspektif dan kesimpulan yang diambil penulis. Penulis sadar betul atas ketidaksempurnaan penelitian ini, oleh karenanya, kritik dan saran dari sidang pembaca sangat penulis harapkan. Terima kasih.

Bandung, 11 Juni 2017

Bajik Assora

## Ucapan Terima Kasih

Tadinya penulis berharap bisa membuat sebuah ode/sastra/apapun itu demi mengisi ucapan terima kasih atas seluruh kehidupan yang penulis jalani di Bandung: kota kembang, *flower city*, kota hantu yang ramai karena penulis tidak pernah merasa familiar dengannya. Namun apa daya, *deadline* pengumpulan draft putih yang tinggal tiga hari rasanya tidak akan cukup menampung keinginan yang menumpuk di kepala.

Tujuh tahun! Bahkan penulis tidak percaya begitu lamanya ‘musim panas’ yang penulis jalani sebagai mahasiswa; tahu-tahu saja musim dingin kehidupan mulai tiba. Coba tanya apa yang penulis ingat selama masa hidup di Bandung; mungkin ia hanya terdiam saja, mencoba menyusun kembali memori yang sudah begitu padat dengan kapasitas otak yang demikian mengecil sejalan usia yang menginjak seperempat abad.

Maka itu penulis mencoba mengingat lagi siapa saja yang bertanggung jawab atas semua yang dialami. Rasanya hanya dengan itu penulis bisa mewakili rasa terima kasih untuk semua waktu yang ia lalui di alam kampus.

- **Bapak, Ibu**, serta seluruh penghuni rumah nomor 22 di Rasamala III Menteng Dalam, untuk semua dukungan, kepercayaan dan kehangatan pada anaknya. Maafkan untuk segala kegagalan dan kesalahan yang dilakukan di empat belas semester. Mungkin cuma skripsi ini yang bisa membayar semua waktu yang hilang.
- **Mas Nur**, pembimbing yang setia menolong penulis menghadapi segala masalah akademik yang dilaluinya. Terima kasih untuk semua obrolan pagi, sesi bimbingan dan kelas-kelas kuliah yang indah. Mungkin skripsi ini tidak akan selesai tanpa omongan anda.
- **Mba Arum**, kakak yang selalu mengingatkan penulis untuk menjadi dewasa, serta penyedia semua data dan kontak penting bagi skripsi ini. Tanpamu skripsi ini tidak akan ada.

- **Bang Atom** dan **Mas Adri**, untuk masukan saran dan kritik selama masa sidang. Semoga skripsi ini berguna kedepannya.
- **Pak Pius, Mba Silvi, Mas Pur, Mba Is, Mas Andre**, serta seluruh staf pengajar dan tata usaha FISIP Unpar yang pernah ditemui. Semoga tidak pernah lelah menghadapi mahasiswa-mahasiswa lainnya seperti penulis.
- **Hagi Adhityo** dan **Rinaldi Barita**, dua sahabat sejak SMP hingga sekarang, yang selalu menemani penulis dengan pillow-talk-nya yang hangat dan mesra. Semoga curhatan bromance kita terus berlanjut di waktu mendatang.
- **Media Parahyangan**. Apa yang akan penulis selalu anggap sebagai rumah dan kampus keduanya. Tempat penulis selalu hadir di waktu-waktu hampa, serta tempat bertualang mencari momen yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Jika TARDIS itu nyata, mungkin wujudnya adalah ruang sekre di pojok gedung UKM sana, dan nama-nama ini adalah aliennya:
  - **Eky Alkautsar**, teman dari awal semester, teman pertama di MP, sampai ngekos bareng, **Adytio ‘dadas’ Nugroho** si bocah skena indie bumi Pasundan (Djongdjonz a’), **Kania Mamonto**, teman dari pertama kali ikut misa di Bandung (sampai gak pernah misa bareng lagi), **Charlie Albajili** untuk semua support dan ide-idenya sebagai pemred, **Yusti Hasniyah** dan semua kecerewetannya selama di sekre, **Farida ‘Ida’ Sundari** dan suara cemprengnya yang dirindukan di sekre, **Rahajeng Anandari** untuk kesediaannya disuruh-suruh bikin surat dan proposal dadakan, **Sharina Savitri** yang selalu tabah mencari ‘uang jajan’ untuk MP. Terima kasih atas hura-huranya di setahun lebih membantu penulis mengurus sekre MP yang melelahkan dan menyenangkan.
  - Teman-teman MP lain yang pernah penulis akrabi kehadirannya: **Noorhan ‘babe’ Pambudi** si guru olahraga anti-militerisme, **Blandina Lintang** untuk semua tawa sunyi dan ledakan emosinya, **Anugrah Wahyudi** yang beres jadi PU hilang begitu saja (dicarekeun ku barudak siah), **Shafira ‘Py’ Ayunindya**, semoga makin mesra bersama Eky (ditunggu reuni Shafiky berikutnya!).

- Kawan-kawan MP lainnya yang pernah menghiasi kehidupan sekre: **Banyu, Harish ‘Aish’, Janot, Mumut, Zhira, Astari, Yasmin, Uti, Dea, Meila, Osman, Marisa, Putu**. Semoga waktu-waktu kalian di MP selalu dikenang.
  - Semua angkatan bawah MP, baik yang masih kuliah hingga yang lulus duluan: **Veronica ‘Oni’ Dwi Lestari, Kristiana Devina Herdianti, Axel ‘alek’ Gumilar, Rigina Handayani, Dyaning Pangestika, Zico Sitorus, Robby Hardiwinata, Vincent Fabian, Katya Prijanka**. Tetaplah bersenang-senang, selagi masih sempat!
  - Seluruh kolega MP lainnya yang turut men-support MP dimasa keaktifan penulis: **Dendy Nugraha**, terima kasih untuk tumpangannya di Margahayu (Vila DDY jauh anjis), **Ferdi ‘aceng’ Arief, Adrian ‘ebet’, Achmad ‘jepe’ Jauhar** si Liverpooldian chapter antapani (resep maneh terbukti, jep!), **Adimaz Fernando** (sweater maneh masih di urang ndo, punten), **Ananda Suryo, Eko Haridani, Adit Lagosse, Doni Marmer, Anisaa ‘yona’ Yovani**.
- **Koperasi Sorge dan Sorge Records**, tempat penulis belajar memahami dan membela nilai-nilai hidup, termasuk bersenang-senang dengannya. Terima kasih telah mengajarkan apa rasanya menjadi dewasa dan bandel secara bersamaan. **Budi Yoga Soebandi**, kawan, mentor, teman begadang. Untuk semua ‘vantrend journey’-nya dan obrolan tengah malamnya, terima kasih. **Andremirza ‘HALO ANDRE HALO’ Fahmi** dan **Egi Primayogha Mardhika Sutamto**, duet Elug yang pertama kali mengajarkan penulis caranya menjadi nakal serta semua kufur nikmat kolesterol Gnibmag, terima kasih. Raden Mas Leonardo **Bramantya Basuki** atas segenap ilmunya dan motor astreanya (maaf kalau jadi sering bolak-balik bengkel). **Bimo Wicaksono** untuk waktu-waktu di ‘Castle Black’-nya, salam sayang untuk BJK. **Lalola Easter** untuk kejutekannya yang menyegarkan. **Daywin Prayogo**, terima kasih untuk keriaan dan ide-idenya. **Fransiskus ‘koh acis’ Adi Pramono** dan kreasi-kreasi kebandelannya. **Ananda Wardhana Badudu** si gitaris tampan banyak fans tapi ‘galau mulu lu anjis!’, terima

kasih untuk pengalamannya di Banda Neira. **Devinisa ‘moli’ Suhartono**, terima kasih untuk semua curhatan tengah malamnya (dugem lagi yu), salam untuk Dilan dan Sherly. **Mufqi ‘uqi’ Hutomo**, untuk segenap ilmu yang penulis belum pernah dapat di tempat lain. **Rangga ‘bbangkai’ Wiraspati** dan kegilaannya di setiap kehadirannya. **Ilham ‘aconk’ Pramadan**, om-om nuansa flamboyan Ujung Berung, sukses di kehidupan berkeluarganya. **Biondi ‘Bondi’ Nasution**, sosok abang yang selalu pengertian. **Adytia Afriandeni Eros** untuk semua ilmu per’skena’annya di records. **Adhito Harinugroho** dan bentuk-bentuk kebengalan yang belum pernah ditemukan penulis. Serta nama-nama lain yang turut hadir di setiap kesempatan perjumpaan di Sorge. Terima kasih!

- **Koperasi Keluarga Besar Mahasiswa (KKBM) Unpar**. Tempat yang sederhana namun begitu hangat dan bersahaja di kolong langit Ciumbuleuit. Tempat dimana sesanti Unpar justru paling dirasakan kehadirannya. **Angga ‘Cibiru Boyz’** si ketua (kamu pasti bisa), **Andrian ‘swag’**, **Cindy**, **Diko ‘pak bachtiar’**, **Wagiman** yang selalu sabar menghadapi tingkah laku anak KKBM dan email pesanan CD Baneir, **Marsidan ‘mas jidan’** yang selalu rela diutangin, **Teh Sopi**, **Yudi Nugraha**, **Suyitno** dan **Andri** fotokopi. Terima kasih untuk setiap momen bersahabatnya.
- Para pejuang terakhir HI 2010: **Paulus**, **Faza**, **Fajar gendut**, **Didit**, **Satria**, **Albert Munaba**, **Pandya**.
- Segenap teman-teman di Sekolah Santo Fransiskus Asisi: **Raras**, **George ‘bejo’**, **Adel**, **Nicho**, **Marina**, **Samuel**, **Tyo**, **Suluh**, **Gabby**, **Rastha**, **Febe**, **Riri**. Kapan reunian?
- Seluruh teman-teman SMA: **Reksa**, **Arif Yudharisna**, **Alam**, **Wendi**, **Doyo**, **Yudha ‘bolang’**, **Kamal ‘otoy gede’**, **Fadhilah ‘otoy gigi’**, **Hasan**. Semoga kumpul-kumpul lagi.
- Kawan-kawan Bukit Jarian Dalam 39: **Eva**, **Joseph**, **Minggu**, **Mba Lucy**, **Jason**. Terima kasih untuk dua tahun yang menyenangkan.
- Mike Kinsella, Daniel Johnston, Jeff Buckley, Nick Drake, Andrew Bird, untuk menginspirasi penulis di masa kegundahannya.

- Semua film, album, komik dan serial yang menemani pengerjaan skripsi ini.
- God, Tuhan, Allah, Gusti nu Agung, untuk semua transcendental support-Nya.

Bandung, 10 Agustus 2017

Bajik Assora

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Abstract .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	18
1.2.2 Perumusan Masalah.....	19
1.3 Tinjauan Pustaka .....	19
1.4 Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	20
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	20
1.4.2 Kegunaan Penelitian .....	20
1.5 Kerangka Pemikiran .....	20
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	26
1.7 Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II. WWF SEBAGAI ORGANISASI NON-PEMERINTAH (NGO) BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP.....	29
2.1 Sejarah Singkat WWF International.....	29
2.2 WWF di Indonesia.....	40
2.2.1 Visi dan Misi WWF-Indonesia.....	44
2.2.2 Heart of Borneo (HoB) Initiative Sebagai Proyek Kerjasama.....	45
2.2.2.1 Visi dan Misi HoB Initiative .....	49
2.2.2.2 Strategi dan Tujuan HoB Initiative.....	50

2.2.3 Implementasi HoB Initiative di Indonesia.....	51
<b>BAB III. DEFORESTASI DI PULAU KALIMANTAN .....</b>	<b>54</b>
3.1 Deforestasi dan Kondisi Hutan Hujan di Kalimantan .....	55
3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Deforestasi .....	58
3.2.1 Industrialisasi Hutan Melalui HPH.....	59
3.2.2 Pembalakan Liar .....	62
3.2.3 Kebakaran Hutan .....	64
3.2.4 Penyalahgunaan Hutan Tanaman Industri (HTI).....	69
3.2.5 Pembukaan Lahan.....	72
3.3 Dampak Terjadinya Deforestasi .....	74
3.3.1 Dampak Terhadap Perubahan Iklim .....	75
3.3.2 Terancamnya Keanekaragaman Satwa .....	76
3.4 Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Deforestasi .....	79
3.5 Reaksi Dunia Internasional Terhadap Deforestasi di Kalimantan .....	83
<b>BAB IV. UPAYA WWF INDONESIA MELALUI KERANGKA KERJA HoB INITIATIVE DALAM MENANGGULANGI DEFORESTASI DI KALIMANTAN .....</b>	<b>86</b>
4.1 Program Utama HoB Initiative.....	87
4.1.1 Transboundary Management .....	88
4.1.2 Protected Areas Management .....	89
4.1.3 Sustainable Natural Resources Management .....	90
4.1.4 Ecotourism Development .....	92
4.1.5 Capacity Bulding .....	92
4.2 Implementasi Program HoB Initiative di Indonesia.....	94
4.2.1 Rencana Strategis dan Aksi Nasional HoB .....	94
4.2.2 Penetapan HoB Sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) .....	99
4.2.3 Kalimantan Forest and Climate Partnership .....	100
4.2.4 Kaltim Green .....	103

BAB V. KESIMPULAN ..... 107

DAFTAR PUSTAKA ..... 110

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Alokasi dan Penanaman Hutan Tanaman Industri di Indonesia Hingga Desember 2000.....	10
Tabel 1.2. Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit Kalimantan (ha).....	12
Tabel 1.3. Tingkat Deforestasi Hutan Kalimantan (ha).....	16

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. <i>Major vegetation types of Borneo</i> .....	7
Gambar 1.2. Pertumbuhan luas area perkebunan kelapa sawit 1998-2003.....	14
Gambar 2.1. Potongan kutipan dari halaman pertama Morges Manifesto, dokumen yang menandai berdirinya WWF pada 29 April 1961 ...	31
Gambar 4.1. Peta kawasan KFCP .....	103

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan hidup merupakan topik yang dalam beberapa dekade terakhir mendapat perhatian khusus, terkait dengan munculnya segenap persoalan baru dalam lingkungan hidup sebagai efek pertumbuhan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah *unsustainable development* dan pembangunan yang tidak berwawasan jangka panjang, antara lain deforestasi atau penggundulan hutan. Transformasi lahan hutan oleh tindakan manusia merupakan salah satu kekuatan besar dalam perubahan lingkungan global dan salah satu penggerak besar hilangnya keanekaragaman hayati. World Resources Institute memperkirakan bahwa hanya sekitar 22% dari tutupan hutan asli di dunia tetap “utuh”, dimana sebagian besarnya berada di tiga daerah yang luas: hutan Kanada dan hutan boreal Alaska, hutan boreal Rusia, serta hutan tropis yang membentang dari barat laut Amazon hingga Perisai Guyana (Guyana, Suriname, Venezuela, Kolombia, dll)<sup>1</sup>. Dalam laporan penelitian keempat The Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2007), diestimasikan bahwa sektor kehutanan berkontribusi 17,4% dari semua gas rumah kaca bersumber antropogenik, dimana mayoritas dikarenakan penggundulan hutan dan degradasi

---

<sup>1</sup>“Global Deforestation”, diakses di <http://www.globalchange.umich.edu/globalchange2/current/lectures/deforest/deforest.html>, pada 10 Oktober 2014.

hutan<sup>2</sup>. Lebih jauh lagi, The Stern Review on the economics of climate change mengamati bahwa “*curbing deforestation is a highly cost-effective way of reducing greenhouse gas emissions*”<sup>3</sup>. Berdasarkan bukti ilmiah tersebut, peran kehutanan dalam perubahan iklim diangkat dalam sesi ketiga belas dari Conference of Parties to United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC COP-13) yang diselenggarakan di Bali, Indonesia pada Desember 2007<sup>4</sup>. The Bali Action Plan, yang menguraikan bentuk kerjasama jangka panjang hingga tahun 2012 dan seterusnya, meminta adanya peningkatan aksi nasional dan internasional, termasuk: “*Policy approaches and positive incentives on issues relating to reducing emissions from deforestation and forest degradation in developing countries; and the role of conservation, sustainable management of forests and enhancement of forest carbon stocks in developing countries*”.

Hutan tropis pernah mengokupasi hingga 16 juta kilometer persegi di dunia, namun saat ini hanya sekitar 8-9 juta kilometer persegi yang tersisa. Diperkirakan bahwa Amerika Latin dan Asia telah kehilangan 40% hutan asli mereka. Di banyak negara berkembang, laju deforestasi tergolong lebih cepat dibanding negara lain. Sebagai contoh, sebagian besar kawasan hutan dari Bangladesh, India, Filipina, Sri Lanka dan bagian dari hutan hujan Brasil diperkirakan akan punah pada akhir abad ini.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). 2007. *Climate change 2007: synthesis report*. IPCC fourth assessment report. Geneva, Switzerland.

<sup>3</sup> Stern, N. 2007. *Stern Review: The economics of climate change*. London, UK, H.M. Treasury.

<sup>4</sup> United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). 2007. *Report of the Conference of Parties on its thirteenth session, Bali, Indonesia, 3–15 December 2007*. Geneva, Switzerland, UN.

<sup>5</sup> “Global Deforestation”, diakses di

<http://www.globalchange.umich.edu/globalchange2/current/lectures/deforest/deforest.html>, pada 10 Oktober 2014.

Salah satu yang mendapat perhatian terkait laju deforestasi di dunia adalah hutan Borneo. Di kawasan pulau yang diokupasi tiga negara sekaligus, permasalahan pengurangan hutan justru meningkat seiring berkembangnya tingkat perekonomian di Kalimantan, terutama bagi Indonesia dan Malaysia. Berbagai alasan melatarbelakangi fenomena deforestasi pulau Borneo, mayoritas dikarenakan konversi lahan untuk kepentingan komersil, terutama pertanian. Pesatnya bisnis kelapa sawit yang melanda Malaysia dan Indonesia sejak dekade 1980an membuat lahan hutan di Kalimantan mulai ditebangi dan diganti dengan perkebunan kelapa sawit. Hal lebih kompleks terjadi di Indonesia, dimana kebijakan transmigrasi guna mengatasi sentralisasi populasi penduduk sejak era Orde Baru menghadirkan masalah baru dimana lahan hutan yang ada ikut mengalami konversi untuk kebutuhan kaum transmigran.

Menanggapi permasalahan yang terjadi diatas, ketiga negara yang menduduki pulau Borneo sepakat membuat inisiatif untuk menanggulangi akibat dari deforestasi yang telah melanda Borneo selama puluhan tahun. Diawali oleh WWF Sundaland Bioregion Indonesia pada tahun 2001 dengan proposal berjudul 'Borneo Mountain Forest' sebagai kelanjutan proyek ITTO Indonesia dan Malaysia: Konservasi Lintas Batas, dibukalah pertemuan para *stakeholder* pemerintah bulan April 2005 di Brunei Darussalam, dimana tema "*Three Countries – One Conservation Vision*" disetujui.<sup>6</sup> Setelah segenap pertemuan lanjutan ang berlangsung periode akhir tahun 2005 hingga awal tahun 2007, pemerintah ketiga negara akhirnya sepakat mendeklarasikan komitmen mereka untuk mengelola secara berkelanjutan dan

---

<sup>6</sup> <http://heartofborneo.or.id/id/about/heart-of-borneo-on-track>, diakses pada 10 Oktober 2014.

melindungi kawasan pulau Borneo. Deklarasi Heart of Borneo ditandatangani oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia, Minister of Natural Resources and Environment-Malaysia, dan Minister of Industry and Primary Resources Brunei Darussalam di Bali, Indonesia. Deklarasi tersebut secara sah juga melahirkan Heart of Borneo Initiative yang difasilitasi oleh World Wild Fund for Nature (WWF) yang juga bertindak sebagai operator program kerja yang disiapkan oleh negara anggota.<sup>7</sup> Visi yang ingin dicapai oleh Heart of Borneo Initiative adalah terwujudnya pengelolaan dan konservasi yang efektif di kawasan hutan hujan ekuator Heart of Borneo yang meliputi 23 juta hektar melalui jejaring kawasan lindung, hutan produksi dan penggunaan lahan yang berkelanjutan, yang memberi manfaat bagi masyarakat dan alam, melalui kerjasama internasional yang dipimpin oleh masing-masing pemerintah negara di Borneo, yang didukung oleh industri dan upaya global yang berkelanjutan.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis memfokuskan ketertarikannya untuk menganalisis bentuk-bentuk upaya yang telah dilakukan oleh Heart of Borneo Initiative dalam penanggulangan deforestasi di pulau Kalimantan selama enam tahun pasca-pendiriannya. Karenanya, judul yang ditetapkan oleh penulis adalah **Upaya WWF Indonesia Dalam Menanggulangi Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka Kerja Heart of Borneo (HoB) Initiative Tahun 2007-2013.**

---

<sup>7</sup> Loc.Cit.

<sup>8</sup> <http://heartofborneo.or.id/id/about/heart-of-borneo-vision>, diakses pada 10 Oktober 2014.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kalimantan, pulau yang dengan cakupan area seluas 748,168 kilometer persegi menempatkannya sebagai pulau terbesar ketiga di dunia dibawah Greenland dan New Guinea, secara teritori terbagi kedalam tiga negara, antara lain Indonesia dengan cakupan teritori mencapai 72,6%, lebih besar dari cakupan teritori Malaysia dan Brunei Darussalam yang sebesar 26,7% dan 0,6%<sup>9</sup>. Secara geografik, pulau yang secara internasional disebut sebagai Borneo itu terbagi menjadi dataran tinggi rendah yang secara diagonal memanjang dari negara bagian Sabah (Malaysia) di timur laut Borneo hingga daerah barat daya, yang secara kasar membentuk batas antara provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, Indonesia. Dataran tinggi ini tidak bersifat vulkanis, dimana hanya terdapat satu gunung berapi yang telah mati namun merupakan gunung tertinggi di Asia Tenggara, yakni Gunung Kinabalu di Sabah, dengan ketinggian mencapai 4.095 meter<sup>10</sup>.

Kalimantan dulunya dipenuhi oleh hutan hujan yang lebat. Dengan daerah pesisir rawa-rawa yang dibatasi oleh hutan bakau dan daerah bergunung-gunung, kebanyakan dari wilayah tersebut tampak tak mungkin dilewati dan dieksplorasi. Berdasarkan laporan WWF, hutan-hutan di Kalimantan memiliki keanekaragaman hayati paling banyak di dunia, dimana setidaknya terdapat 222 spesies mamalia (44 darinya khas), 420 burung yang menetap (37 khas), 100 amphihi, 394 ikan (19

---

<sup>9</sup> "Islands By Land Area". Diakses di <http://islands.unep.ch/Tiarea.htm>, pada 10 Oktober 2014.

<sup>10</sup> "Borneo's Geography". Diakses di <http://www.mongabay.com/borneo.html>, pada 10 Oktober 2014.

khas), dan 15.000 tumbuhan (6.000 khas) -- lebih dari 400 dari yang telah ditemukan sejak tahun 1994<sup>11</sup>.



Gambar 1.1: *Major vegetation types of Borneo*<sup>12</sup>

Selain keanekaragaman hayati, Borneo juga menjadi tempat tinggal utama suku adat pribumi Dayak yang hingga tahun 2005 diperkirakan berjumlah sebanyak empat juta jiwa<sup>13</sup> dan terbagi kedalam tujuh sub-adat. Sub-adat tersebut antara lain Dayak Iban, Dayak Bidayuh, Dayak Kayan-Kenyah, Dayak Maloh, Dayak Barito,

---

<sup>11</sup> WWF Germany, *Borneo: Treasure Island at Risk*, June 2005, hal. 8.

<sup>12</sup> Langner A. and Siegert F.: *Assessment of Rainforest Ecosystems in Borneo using MODIS satellite imagery*, June 2005.

<sup>13</sup> Djuweng S.: *Are the Dayak on the Way to Extinction?* ; dimuat di harian The Jakarta Post, 10 Oktober 1997.

Dayak Kelabit-Lun Bawang dan Dayak Dusun-Kadazan-Murut.<sup>14</sup> Kesemua sub-adat tersebut masih terbagi kedalam ratusan grup etnik dimana masing-masing memiliki budaya, pola sosial dan bahasa yang berbeda-beda.

Selama ribuan tahun, berbagai spesies fauna dan flora serta masyarakat adat Dayak menggantungkan Hutan Hujan Borneo sebagai sarana keberlangsungan hidup. Namun sejak tahun 1980an dan 1990an, Borneo mengalami transisi yang mengejutkan. Hutan-hutan yang sebelumnya mendominasi wilayah daratan hingga 75% pada pertengahan 1980an<sup>15</sup> ditebangi hingga tahap yang tak pernah terjadi di sejarah manusia. Pohon-pohon di Hutan hujan Borneo berpindah ke negara-negara industri seperti Jepang dan Amerika Serikat dalam bentuk mebel, bubur kertas, dan sumpit. Awalnya, kebanyakan dari kayu tersebut diambil dari utara pulau bagian Malaysia kota Sabah dan Sarawak. Kemudian, penebangan hutan meluas di bagian selatan Kalimantan guna menjadi sumber utama kayu tropis. Keadaan hutan-hutan yang ada di Borneo saat ini sangat terancam dengan meningkatnya pasar biofuel, terutama kelapa sawit.

Dekade 1980 dan 1990 merupakan tahun-tahun terburuk terkait deforestasi di Borneo, dimana sebanyak 60 hingga 240 meter kubik kayu dipanen per hektarnya, dibandingkan dengan 23 meter kubik per hektar di hutan hujan Amazon, Amerika Selatan<sup>16</sup>. Tren pembukaan lahan di daerah dengan tingkat populasi rendah sendiri telah dimulai sejak era 1970an ketika pemerintah Indonesia memulai kebijakan transmigrasi kepada petani yang miskin dan tidak memiliki lahan cocok tanam

---

<sup>14</sup> Payne J., Cubitt G., Lau D. and Langub J.: *This is Borneo*; New Holland, 2001

<sup>15</sup> WWF Germany, Op.cit., 6.

<sup>16</sup> "Penebangan Dan Transmigrasi". Diakses di <http://world.mongabay.com/indonesian/borneo.html>, pada 10 Oktober 2014.

secara masif, untuk menanggulangi ledakan penduduk di pulau Jawa. Demi kebijakan transmigrasi yang diarahkan ke wilayah dengan tingkat populasi rendah seperti Kalimantan, dimulailah proses penebangan hutan secara sistematis untuk menyediakan akses yang dapat memfasilitasi penyelesaian yang bersifat spontan, seperti penggunaan jalur penebangan untuk menggantikan sungai sebagai akses utama menuju area terpencil. Dalam periode tersebut, transmigrasi telah menjadi andalan utama untuk memajukan daerah Kalimantan secara lebih luas. Konsep ini bukanlah sebuah konsep baru, karena pembukaan lahan untuk kepentingan pertanian telah dilakukan sejak era kolonial dimana lahan-lahan perkebunan karet menggunakan tenaga buruh yang dibawa dari Jawa. Namun, sejak awal 1900an, pemerintah menjadikan transmigrasi sebagai kebijakan yang dikhususkan<sup>17</sup>.

Tingkat transmigrasi mencapai titik puncaknya pada pertengahan 1980an, walaupun masih diragukan apakah hal tersebut menjadi alasan utama deforestasi. Perambahan lahan oleh petani-petani pionir di sepanjang batas hutan terus meningkat dikarenakan penambahan penduduk dan peningkatan mobilitas masyarakat. Terhitung sejak dimulainya program transmigrasi oleh pemerintahan presiden Soeharto tahun 1966-1967, hingga tahun 1998 sebanyak 300.000 hektar hutan Kalimantan telah mengalami alih fungsi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> WWF Germany, Op.cit., 37.

<sup>18</sup> Global Forest Watch, Global Forest Watch Indonesia, World Resources Institute: *The State of the Forest, Indonesia*, f2002

Tabel 1.1: Alokasi dan Penanaman Hutan Tanaman Industri di Indonesia Hingga Desember 2000<sup>19</sup>

Province	HTI Area Allocated (ha)	HTI Area Planted (ha)	% of allocated Area planted
<b>HTI-Pulp</b>			
W. Kalimantan	735,306	42,785	5.8
C. Kalimantan	185,511	0	0
S. Kalimantan	268,585	86,259	32.1
E. Kalimantan	793,237	325,517	41.0
<b>Total</b>	<b>1,982,638</b>	<b>454,561</b>	<b>22.3</b>
<b>HTI-Sawn</b>			
W. Kalimantan	152,780	45,497	29.8
C. Kalimantan	79,000	5,000	6.3
S. Kalimantan	77,575	26,608	34.3
E. Kalimantan	439,719	105,020	23.9
<b>Total</b>	<b>749,074</b>	<b>182,125</b>	<b>24.3</b>
<b>HTI-Trans</b>			
W. Kalimantan	217,930	33,698	15.5
C. Kalimantan	132,495	61,625	46.5
S. Kalimantan	41,040	20,943	51.0
E. Kalimantan	183,989	75,934	41.3
<b>Total</b>	<b>575,454</b>	<b>192,200</b>	<b>33.3</b>
<b>Grand Total</b>	<b>3,307,257</b>	<b>828,886</b>	<b>25.1</b>

Jika ditilik berdasarkan tabel yang tertera diatas, terlihat bahwa permasalahan konversi lahan di Kalimantan juga tidak terlepas dari tindakan over-logging yang mengakibatkan krisis kayu. Fenomena yang dimulai sejak pertengahan 1980an di pulau Sumatra dan juga terjadi di Kalimantan pada 1990 itu mengakibatkan pemerintah membuat sistem dengan tiga tipe perkebunan kayu industri: Hutan

<sup>19</sup> Ibid.

Tanaman Industri (HTI) pertukangan untuk kayu gelondongan, HTI kayu energi untuk industri kayu bakar dan arang, serta HTI kayu serat untuk inudstri bubur kertas dan kertas.<sup>20</sup> Namun pembagian sistem tersebut tidak mampu mereduksi permasalahan lebih lanjut, yaitu kurangnya pengawasan dan perawatan lahan HTI lebih lanjut, terutama pengadaan reboisasi – penanaman ulang lahan hutan yang telah ditebang – mengakibatkan tekanan tambahan pada hutan yang terencil. Berdasarkan laporan Kementerian Kehutanan di tahun 2002, dari sebanyak 3,3 juta hektar lahan hutan yang dialokasikan ke HTI, hanya 829.000 hektar atau sekitar 25% lahan yang telah ditanami ulang hingga akhir tahun 2000.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> World Rainforest Movement: *Underlying Causes of Deforestation and Forest Degradation: Asia*, <http://www.wrm.org.uy/deforestation/Asia/Indonesia.html> , diakses pada 10 Oktober 2014.

<sup>21</sup> Global Forest Watch, Global Forest Watch Indonesia, World Resources Institute: *The State of the Forest, Indonesia, 2002*

Di waktu yang sama, pemerintah juga memperkenalkan kebijakannya untuk mempromosikan diversifikasi komoditi non-migas, diluar minyak bumi dan gas alam. Dari komoditi non-migas tersebut, kelapa sawit menjadi produk utama yang dikembangkan di Borneo.

Tabel 1.2: Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit (ha):<sup>2223</sup>

Province	Oil Palm Area 1984	Oil Palm Area 1998	Oil Palm Area 2003	Growth (1998-2003)	Avg. Annual growth (1998-2003)
<b>W. Kalimantan</b>	13,044	279,535	415,820	48.8%	8.3 %
<b>C. Kalimantan</b>	53	110,376	222,034	101%	15.0 %
<b>S. Kalimantan</b>	0	93,902	139,634	48.7%	8.3 %
<b>E. Kalimantan</b>	44	78,938	192,146	143%	19.5 %
<b>Tot. Kalimantan</b>	<b>13,140</b>	<b>562,751</b>	<b>969,634</b>	<b>72.3%</b>	<b>11.5 %</b>
<b>Sabah</b>	160,507	842,496	1,135,100	34.7%	6.1 %
<b>Sarawak</b>	26,237	248,430	464,774	87.1%	13.3 %
<b>Tot. Borneo Mal.</b>	<b>186,744</b>	<b>1,090,926</b>	<b>1,599,874</b>	<b>46.7%</b>	<b>7.9%</b>
<b>Borneo Grand Total</b>	<b>199,884</b>	<b>1,653,671</b>	<b>2,569,508</b>	<b>55.4%</b>	<b>9.2%</b>

Perkebunan kelapa sawit telah mendominasi area terluas di Borneo. Keaktifan pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam mendorong persiapan lahan menjadi salah satu alasannya. Tanaman yang awalnya tumbuh di Afrika dan mulai

<sup>22</sup> Sumber data Kalimantan: The World Bank: *Indonesia: Environment and Natural Resource Management in a Time of Transition*, Februari 2001; dan Rangkuman Laporan Pertama WWF-Indonesia Terkait Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Barat (ditulis oleh Fitriani Ardiansyah dan Purwo Susanto, WWF Indonesia, Maret 2005, laporan Internal WWF).

<sup>23</sup> Sumber data Malaysia: Malaysian Oil Palm Statistics 2003. Economics & Industry Development Division Malaysian Palm Oil Board [http://161.142.157.2/home2/home/stac03\\_area1.htm](http://161.142.157.2/home2/home/stac03_area1.htm), diakses pada 10 Oktober 2014.

dikembangbiakkan di Indonesia pada tahun 1848 ini secara ideal dihabitatkan di wilayah tropis dari garis khatulistiwa ke 12 derajat lintang utara hingga 15 derajat lintang selatan, dimana curah hujan per tahun berada diantara 2.000 dan 2.500 milimeter<sup>24</sup>. Walaupun memiliki sejarah singkat sebagai tanaman komersil, perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak buruk bagi kondisi di pulau Borneo.

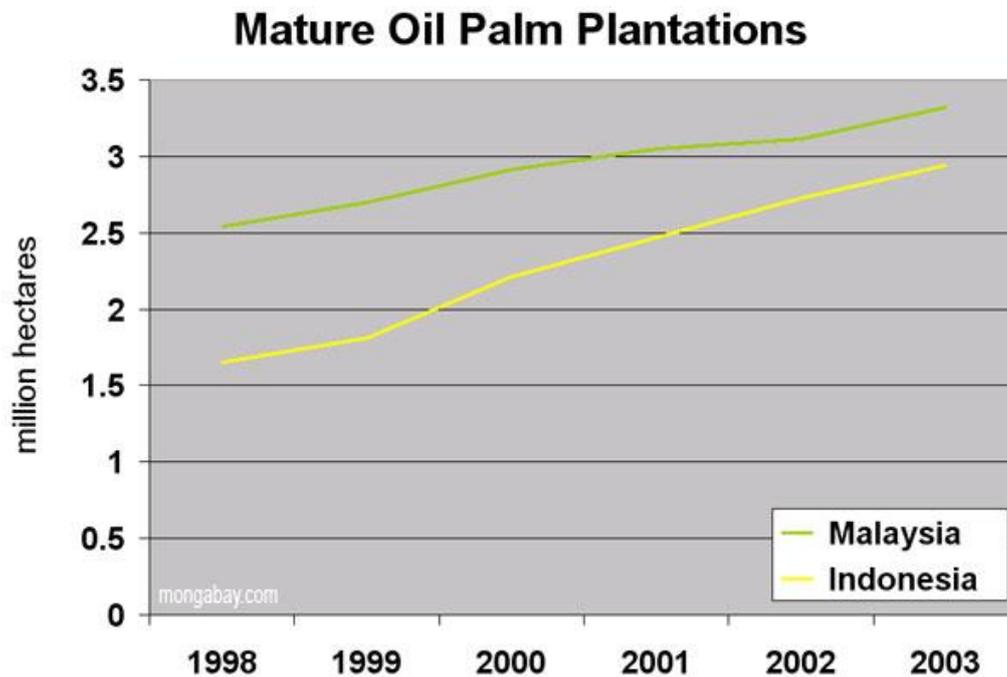
Hingga saat ini, produsen kelapa sawit terbesar di dunia masih dipegang oleh Malaysia, dimana total luas area perkebunan meningkat dari 60.000 hektar di tahun 1960an menjadi 3 juta hektar pada tahun 2001. 30% dari area perkebunan ini berada di Sabah sedangkan 13% lainnya berada di Sarawak. Mengingat bagaimana mayoritas area cocok tanam di Semenanjung Malaysia telah digunakan, ekspansi lahan mulai terjadi di wilayah Borneo utara, serta, dalam tingkat yang lebih besar, di Kalimantan. Penanaman kelapa sawit telah meningkat dari 186.774 hektar di Sabah dan Sarawak pada 1984 menjadi 1.673.721 hektar pada akhir 2003.<sup>25</sup> Adapun perluasan lahan kelapa sawit di Indonesia tergolong lebih cepat, yakni dari 13.140 hektar di tahun 1984 hingga mencapai 969.634 hektar di akhir 2003.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Okamoto S.: *The Growth of Oil Palm Plantations and Forest Destruction in Indonesia*; Japan NGO Network on Indonesia (JANNI), nirtanggal.

<sup>25</sup> Jan Marteen Dros: *Accommodating Growth: Two scenarios for oil palm production growth*; Advice and Research for Development and Environment, 2003

<sup>26</sup> "Kelapa Sawit". Diakses di <http://world.mongabay.com/indonesian/borneo.html>, pada 10 Oktober 2014.



Gambar 1.2: Pertumbuhan luas area perkebunan kelapa sawit 1998-2003<sup>27</sup>

Berdasarkan Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO), Indonesia mengalami kerusakan terbesar hutan dari negara manapun di kawasan Asia Pasifik. The World Bank telah memprediksi bahwa tidak akan ada lagi hutan hujan yang tersisa di Kalimantan diluar kawasan hutan lindung mulai 2010 bila tingkat kerusakan saat ini terus berlanjut.<sup>28</sup> Deforestasi secara jelas menjadi ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup ekosistem hutan beserta penghuninya, namun lebih sulit untuk menilai Faktor-faktor yang bertanggungjawab atas perusakan habitat tertentu. Masing-masing faktor memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses

<sup>27</sup> Loc.cit.

<sup>28</sup> The World Bank: *Indonesia: Environment and Natural Resource Management in a Time of Transition*, February 2001

peningkatan deforestasi di Kalimantan, seperti pembangunan jalan, pembalakan, konversi lahan hutan menjadi perkebunan, transmigrasi, hingga kebakaran hutan. Sebelumnya, pemerintah cenderung menyalahkan deforestasi pada “peladang berpindah” (*shifting cultivators*), namun pengembangan komersial, terutama perkebunan kelapa sawit bertanggung jawab untuk mempercepat deforesasi pada 1990-an. Praktik kehutanan oleh pemegang konsesi (HTI) mengalami kegagalan besar dari tujuan pengelolaan hutan produksi lestari. Penebangan liar dan produksi bubur kertas diperkirakan mencapai tiga kali hasil panen resmi pada tahun 1998, dan itu mempengaruhi kondisi hutan lindung, taman nasional serta hutan produksi. Dapat dikatakan, empat faktor utama yang saling terkait yang menimbulkan ancaman bagi hutan Borneo dan spesies didalamnya antara lain: (1) Konversi penggunaan lahan, (2) pembalakan liar, (3) pengelolaan hutan yang buruk, serta (4) kebakaran hutan.

Tabel 1.3: Tingkat Deforestasi Hutan Kalimantan (ha).<sup>29</sup>

Province	Total Land Area	RePPProT (1985) <sup>296</sup>		MoF (1991) <sup>297</sup>		MoF (1997) <sup>298</sup>		Landsat (2000) <sup>299</sup>		MODIS(2002) <sup>300</sup>	
		Forested	%	Forested	%	Forested	%	Forested	%	Forested	%
W. Kalimantan	14,546,318	8,700,600	59.8	8,117,980	55.8	6,713,026	46.1	6,736,261	46.3	-	
C. Kalimantan	15,249,222	11,614,400	76.2	11,492,050	75.4	9,900,000	64.9	9,320,771	61.1	-	
S. Kalimantan	3,703,550	1,795,900	48.5	1,749,360	47.2	999,182	27.0	647,612	17.5	-	
E. Kalimantan	19,504,912	17,875,100	91.6	17,584,260	90.2	13,900,000	71.3	12,477,309	64.0	-	
<b>Total</b>	<b>53,004,002</b>	<b>39,986,000</b>	<b>75.4</b>	<b>38,943,650</b>	<b>73.5</b>	<b>31,512,208</b>	<b>59.5</b>	<b>29,181,953</b>	<b>55.1</b>	<b>26,700,000</b>	<b>50.4</b>

Tabel yang tertera diatas dapat memperlihatkan garis besar akibat dari deforestasi yang melanda pulau Kalimantan. Akibat tersebut termasuk berada dalam taraf bahaya. Antara tahun 1985 dan 2002 Kalimantan telah kehilangan sebanyak lebih dari 13 juta hektare hutan, atau setara dengan tiga kali ukuran negara Swiss. Tingkat deforestasi tahunan di Kalimantan antara tahun 1985 dan 1997 adalah sekitar tiga kali lebih besar dari angka yang dilaporkan Asia Tenggara secara keseluruhan.<sup>30</sup> Pada tahun 1985 area hutan masih menutupi sebanyak tiga perempat dari kawasan daratan kalimantan, tetapi jumlah ini turun menjadi hanya lebih dari 50% pada tahun 2002. Dalam 17 tahun, kalimantan telah kehilangan 34% dari hutan.

<sup>29</sup> WWF Germany, Op.cit., 69.

<sup>30</sup> Fuller D.O, Jessup T.C and Salim, A.: *Loss of Forest Cover in Kalimantan, Indonesia, since the 1997-1998 El Niño*. Conservation Biology, pp.249-254 Volume 18, No1, February 2004

Menanggapi berbagai ancaman terhadap kelangsungan lingkungan hidup di pulau Kalimantan, pada tahun 2001 WWF Sundaland Bioregion Indonesia menginisiasi program Heart of Borneo disingkat HoB. Program ini awalnya dimunculkan dalam basis proposal berjudul Borneo Mountain Forest. Proposal Borneo Mountain Forest merupakan lanjutan dari proyek “Konservasi Lintas Batas” dari International Tropical Timber Organization (ITTO) antara pemerintah Indonesia dan Malaysia di kawasan hutan Borneo. Proyek “Konservasi Lintas Batas” ini menetapkan Taman nasional Kayan Mentarang dan Betung Kerihun di Indonesia serta Lanjak Entimau dan Pulung Tao di Malaysia sebagai uji coba konservasi di kawasan perbatasan.<sup>31</sup> Menyusul disetujuinya proposal Borneo Mountain Forest oleh beberapa donor, ‘kick off meeting’ Heart of Borneo dilakukan pada 2003 yang merupakan kerjasama Departemen Kehutanan Pemerintah Indonesia dengan WWF Indonesia. Setelah itu, total sebanyak tiga pertemuan multilateral antara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dalam rentang waktu April 2005 hingga November 2006, termasuk pelaksanaan lokakarya tingkat provinsi (Kalimantan barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur) serta lokakarya nasional Heart of Borneo di Jakarta pada Desember 2005.<sup>32</sup> Titik puncaknya adalah tercapainya kesepakatan mendeklarasikan komitmen semua negara untuk mengelola secara berkelanjutan dan melindungi kawasan Heart of Borneo. Deklarasi HoB ditandatangani oleh Menteri Kehutanan, Minister of Natural Resources and

---

<sup>31</sup> <http://heartofborneo.or.id/id/about/heart-of-borneo-on-track>, diakses pada 10 Oktober 2014.

<sup>32</sup> Loc.Cit.

Environment -Malaysia, dan Minister of Industry and Primary Resources–Brunei Darussalam di Bali, Indonesia pada tanggal 12 Februari 2007.<sup>33</sup>

Tujuan pengelolaan kawasan Heart of Borneo adalah sebagai berikut:

1. Mendorong pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan di jejaring kawasan konservasi, kawasan lindung serta hutan produksi dan penggunaan lahan lainnya;
2. Terwujudnya implementasi kebijakan dan penegakan hukum yang mendukung pengelolaan kawasan HoB secara berkelanjutan dengan memperhatikan perjanjian multilateral dan bilateral yang ada;
3. Terwujudnya pembangunan berkelanjutan berbasis kaidah-kaidah ilmiah dan kearifan lokal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan pengelolaan berkelanjutan, perlindungan, pendidikan dan pelatihan, maupun kegiatan lainnya yang relevan dengan pengelolaan lintas batas, konservasi dan pengembangan wilayah di kawasan HoB.<sup>34</sup>

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penulisan, penulis memfokuskan diri pada upaya – upaya WWF Indonesia melalui kerangka kerja Heart of Borneo Initiative dalam penanggulangan masalah deforestasi yang terjadi di pulau Kalimantan. Penulis mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pihak WWF Indonesia dari tahun 2007 hingga tahun 2013.

---

<sup>33</sup> Loc.Cit.

<sup>34</sup> <http://heartofborneo.or.id/id/about/understanding-heart-of-borneo>, diakses pada 10 Oktober 2014.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan menjawab pertanyaan, Apa upaya WWF Indonesia melalui Kerangka Kerja Heart of Borneo Initiative dalam menanggulangi deforestasi di pulau Kalimantan?

### **1.3 Tinjauan Pustaka**

Dalam upaya penulis memperdalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap jurnal laporan yang berjudul “*Borneo: Treasure Island at Risk - Status of Forest, Wildlife and related Threats on the Island of Borneo*” yang ditulis secara kolektif oleh Mario Rautner, Martin Hardiono dan Raymond J. Alfred dan diterbitkan oleh WWF International tahun 2005. Dalam laporan tersebut dijelaskan fakta-fakta keseluruhan terkait kondisi lingkungan hidup di pulau Kalimantan - termasuk didalamnya kondisi hutan tropis, ekosistem masyarakat asli Kalimantan serta kekayaan sumber daya alam Kalimantan, serta fenomena deforestasi dan dampaknya terhadap kondisi lingkungan hidup di Kalimantan.

Selain itu, penulis juga menggunakan buku “Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia” karangan Mansour Fakih sebagai referensi dalam menjelaskan organisasi non-pemerintah sebagai aktor penghubung negara dan masyarakat hingga antar-negara sendiri.

## **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan upaya WWF Indonesia melalui kerangka kerja Heart of Borneo Initiative dalam menanggulangi deforestasi di pulau Kalimantan.

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian adalah agar dapat menjadi bahan referensi terkait fenomena deforestasi di pulau Kalimantan serta dampaknya terhadap kerusakan lingkungan hidup secara keseluruhan di Indonesia. Selain itu, penulis berharap penelitian ini memberikan pengetahuan tambahan bagi pembaca maupun penulis berikutnya yang ingin mengenal dan memperdalam studi terkait WWF Indonesia dan upaya-upaya yang dilakukan dalam penanggulangan deforestasi melalui HoB Initiative.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam bukunya “*Essential of International Relations*”, Karen Mingst berpandangan bahwa *International Relations is the study of interactions among the various actors that participate in international politics, including states, international organizations, non governmental organizations, sub national entities like bureaucracies and local government, and individual.*<sup>35</sup> Apa yang disampaikan

---

<sup>35</sup>Karen Mingst, *Essentials of International Relations*, New York: W.W. Norton & Company, 1999, hal. 2.

oleh Mingst dalam mendefinisikan Hubungan Internasional mewakili pandangan salah satu paradigma besar dalam studi Hubungan Internasional, yakni Pluralisme. Pluralisme, sebagaimana dinyatakan oleh Viotti dan Kaupi dalam *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, 1990<sup>36</sup>, memandang bahwa aktor internasional non negara adalah pemain penting yang tidak bisa dielakan signifikansinya dalam fenomena Hubungan Internasional. Pandangan bahwa para aktor non negara adalah entitas penting (*Important entities*) dalam hubungan internasional merupakan asumsi pertama dari empat asumsi pluralisme. Asumsi kedua adalah negara bukanlah aktor satu-satunya dalam hubungan internasional. Pluralisme menolak klaim pandangan realisme yang menyatakan bahwa negara atau *state* merupakan *unitary actor of international relations*. Ketiga, Pluralisme juga meragukan klaim pandangan Realis yang menyatakan bahwa negara adalah aktor yang rasional. Pandangan pluralisme melihat bahwa kebijakan negara merupakan sebuah kebijakan yang dibentuk dari hasil atau proses pertarungan, negosiasi dan kompromi antar banyak aktor baik di dalam negara maupun di luar negara yang saling mempengaruhi. Asumsi keempat adalah bahwa pluralisme mengagendakan perluasan tematik politik internasional untuk tidak hanya fokus atau didominasi oleh pada apa yang disebut sebagai '*High Politics*' seperti isu-isu keamanan dan militer. Politik internasional harus pula memfokuskan diri pada isu-isu penting lainnya seperti ekonomi, sosial dan kesejahteraan serta isu-isu lainnya yang memiliki makna penting bagi setiap aktor hubungan internasional.

---

<sup>36</sup>Paul Viotti and Mark Kaupi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, Maxwell Macmillan International Editions, 1990, hal. 7 dan 8.

NGO, atau *Non Government Organization* - dalam hal ini adalah *International NGO* adalah salah satu aktor non-negara yang tidak bisa dielakkan memainkan peranan penting dalam fenomena hubungan internasional. Peranan NGO yang dalam bahasa Indonesia kerap disebut sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM, setidaknya dapat dibagi kedalam 3 peranan (Fakih, 1996) yakni, *pertama* NGO karitatif, yakni NGO yang berperan memberikan bantuan langsung apakah dalam bentuk bantuan dana. Bahan-bahan tertentu seperti bahan pangan, papan, sandang dan obat-obatan dan bantuan kemanusiaan, keahlian, teknologi serta bantuan lainnya yang sifatnya tidak mengikat dan biasanya berjangka pendek dan insidental. Kedua adalah *NGO Policies Advocacy* atau advokasi kebijakan, dimana NGO tersebut terlibat dalam upaya-upaya memberikan bantuan konsultasi, perumusan, perencanaan dan pengawasan kebijakan publik suatu negara. Dan yang ketiga adalah *NGO Transformatif* yakni NGO yang bertujuan untuk melakukan perubahan masyarakat demi tercapainya keadilan sosial dan kesejahteraan umum dari masyarakat tersebut dan merupakan bagian dari alat perjuangan intelektual organik dari masyarakat yang tertindas<sup>37</sup>.

Para ahli kebanyakan mengidentifikasi NGO sebagai lembaga yang menfokuskan diri kepada upaya-upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan; isu-isu yang tertentu dari Pembangunan (*Development*). Hal ini dikarenakan begitu luasnya definisi tentang *development* itu sendiri yang dapat meliputi pembangunan ekonomi, infrastruktur hingga asepek-aspek kebudayaan. Definisi pembangunan

---

<sup>37</sup>Lebih jauh tentang LSM, Mansur Fakih, Masyarakat Sipil dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, 1996.

tersebut hingga kini masih menjadi perdebatan tanpa henti. Dalam sebuah tulisan berjudul *Non-Governmental Organizations, business, and the management of ambiguity*, David Lewis menyatakan NGO lebih sering diidentikkan dengan organisasi yang memiliki perhatian utama pada masalah pembangunan dan peningkatan kesejahteraan.<sup>38</sup>

Teori Pluralisme ini kemudian dapat digunakan dalam menjelaskan peran WWF Indonesia sebagai organisasi non-negara dalam upaya penanggulangan deforestasi yang terjadi di pulau Kalimantan, dengan melalui kerangka kerja Heart of Borneo (HoB) Initiative. Pelibatan ketiga negara yang mengokupasi pulau Kalimantan dalam pembuatan inisiatif HoB menjelaskan peranan NGO sebagai *Policies Advocacy* atau advokasi kebijakan, dimana WWF Indonesia terlibat dalam upaya-upaya memberikan bantuan konsultasi, perumusan, perencanaan dan pengawasan dari inisiatif HoB yang turut melibatkan tiga negara.

Permasalahan lingkungan hidup belum pernah menjadi perhatian pusat dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional (HI), yang secara tradisional terfokus pada isu '*high politics*' seperti keamanan dan *interstate conflict*. Namun, eskalasi permasalahan ekologi lintas batas sejak tahun 1970an dan seterusnya menguatkan sub-par ilmu HI yang secara spesifik berkonsentrasi dalam kerjasama lingkungan hidup internasional. Pemikiran ini tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global dan interdependensi lingkungan hidup serta bertambahnya permasalahan lingkungan hidup global, seperti perubahan iklim, penipisan lapisan ozon dan

---

<sup>38</sup> Lewis, David., *Nongovernmental organizations, business, and the management of ambiguity* dalam Mark E. Hager (editor), *Nonprofit Management and Leadership*, 2003. Hal. 9.

pengurangan kekayaan sumber daya alam bumi.<sup>39</sup> Isu lingkungan global meningkat dikarenakan beberapa alasan, antara lain: (1) realita bahwa masalah lingkungan global yang dihadapi manusia hanya dapat dikelola secara efektif dengan bekerjasama antara semua pihak dan aktor HI, termasuk negara; (2) meningkatnya skala permasalahan lingkungan dari domestik ke tingkat regional, seperti deforestasi, degradasi hutan, kelangkaan air, atau kebakaran hutan; (3) adanya hubungan kompleks antara permasalahan lingkungan dengan perekonomian dunia yang mengglobal.<sup>40</sup> Pemikiran tersebut lahir di dekade 1960an dalam pergerakan environmentalis modern yang mengkritik ‘efek samping’ ledakan pertumbuhan ekonomi pada bidang lingkungan hidup. Pertumbuhan ekonomi cepat, perkembangan teknologi serta pertumbuhan jumlah penduduk dalam periode tersebut mengakibatkan bertambahnya kebutuhan energi dan sumber daya, bertambahnya sumber polusi serta berkurangnya sumber hayati bumi. Laporan United Nations Environment Program’s Millenium Ecosystem Assessment (UNEP MEA) yang dirilis Maret 2005 menemukan bahwa sekurang-kurangnya 60% ekosistem yang menopang kehidupan di bumi mengalami proses degradasi atau digunakan secara tidak berkelanjutan.<sup>41</sup>

Lahirnya green theory tidak lepas dari green political theory, sebuah teori politik yang menjadi kritik atas dua paham politik dominan, Kapitalisme Barat dan Komunisme Soviet: dua paham yang walaupun berbeda pandangan terkait konsep

---

<sup>39</sup> Eckersley, Robyn, 2001. *Green Theory*, dalam Tim Dunne, Milja Kurki, Steve Smith: *International Relations Theories: Discipline and Diversity, 2nd Edition*. Oxford University Press, 2007.

<sup>40</sup> Faisyal Rani, “*Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori Dan Praktek)*”, Jurnal Transnasional Vol. 4, No. 2 (Februari 2013), hal. 2.

<sup>41</sup> Millenium Ecosystem Assessment 2005:1)

negara dan ekonomi, namun memiliki kemiripan dalam memandang industrialisme.<sup>42</sup> Green political theory mengkritik Liberalisme dan Marxisme Ortodoks yang menggunakan hubungan instrumental antara manusia dengan non-manusia, serta penaklukan atas bentuk-bentuk tradisional seperti masyarakat adat serta budaya agrikultur. Green theory mengangkat kritik tersebut sebagai biaya sosial, lingkungan dan psikologis demi kelangsungan modernisasi.<sup>43</sup> Green theory juga mempertanyakan antroposentrisme, paham yang mengutamakan manusia atas makhluk hidup lainnya. Green theory menganggap bahwa bentuk campur tangan manusia pada alam akan mengancam eksistensi makhluk hidup lainnya yang juga bergantung pada alam, termasuk manusia sendiri.<sup>44</sup> Dunia internasional, dalam pandangan Green theory, tidak hanya dipengaruhi oleh manusia namun juga keterlibatan makhluk hidup lain beserta relasinya dengan manusia. Lebih jauh, Green theory memperjuangkan ‘ekonsentrisme’, paham yang menghargai semua bentuk kehidupan dalam sifatnya yang berbeda demi keselamatan diri mereka sendiri dan tidak hanya menjadi instrumen bagi manusia. Dengan demikian, green theory menganjurkan pendekatan kritis pada penilaian atas usulan pembangunan baru, perkembangan teknologi dan praktik penilaian risiko.<sup>45</sup>

Asumsi dasar dari pemikiran Green theory adalah think globally and act locally, dalam artian bahwa isu lingkungan menjadi isu internasional dengan pemecahan

---

<sup>42</sup> Eckersley, Robin. Op.Cit, hal. 261.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Sri Harini Wijayanti, *GREEN THEORY SEBAGAI TEORI KONTEMPORER DALAM ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL*, diakses dari [http://sri-harini-fisip13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-105200-Teori%20Hubungan%20Internasional%20SOH201-GREEN%20THEORY%20SEBAGAI%20TEORI%20KONTEMPORER%20DALAM%20ILMU%20HUBUNGAN%20INTERNASIONAL.html](http://sri-harini-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-105200-Teori%20Hubungan%20Internasional%20SOH201-GREEN%20THEORY%20SEBAGAI%20TEORI%20KONTEMPORER%20DALAM%20ILMU%20HUBUNGAN%20INTERNASIONAL.html) pada 10 Oktober 2014.

<sup>45</sup> Eckersley, Robin. Op.Cit, hal. 261.

yang dipikirkan bersama-sama oleh setiap negara dan penyelesaian yang dilakukan di masing-masing negara sehingga dapat tercapai hasil yang efisien dan efektif.

Penggunaan Green Theory ini dapat terlihat dari bagaimana rencana strategis yang dirancang WWF Indonesia melalui HoB Initiative mengutamakan perlindungan lingkungan hidup secara berkelanjutan dengan mengutamakan lingkungan hidup dan keberlangsungan ekosistem dan masyarakat luas, terutama dalam menghadapi fenomena deforestasi seperti yang terjadi di pulau Kalimantan.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Peneliti memilih metode penelitian ini karena penelitian kualitatif mempunyai ruang lingkup yang lebih luas yang bertujuan meningkatkan pemahaman. Dimana secara terminologis penelitian kualitatif ingin memberikan gambaran suatu strategi penelitian secara akurat yang bertujuan memperoleh gambaran yang rasional dan lebih mendalam dengan perolehan data yang ekstensif pada beberapa variabel dengan pendekatan naturalistik inkuiri.<sup>46</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen atau studi kepustakaan yang merupakan pengumpulan data-data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari buku, jurnal, koran, dan media massa lainnya.

---

<sup>46</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, diakses di <http://Kbbi.Web.Id/Pengaruh> pada 13 Oktober 2014.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Karya tulis yang berjudul “Upaya WWF Indonesia Dalam Menanggulangi Deforestasi di Pulau Kalimantan Melalui Kerangka Kerja Heart of Borneo (HoB) Initiative Tahun 2007-2013” ini akan diuraikan ke dalam lima bab besar. Pada Bab I menjelaskan latar belakang penelitian dan penjelasan mengenai kondisi hutan di pulau Kalimantan serta permasalahan yang timbul akibat deforestasi dan bentuk pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, Malaysia dan Brunei dengan difasilitasi oleh WWF. Agenda tersebut kemudian memelopori terbentuknya Heart of Borneo Initiative sebagai kerangka kerja penanggulangan Deforestasi di Kalimantan. Bab ini juga meliputi rumusan masalah, kerangka pemikiran, metoda dan teknik penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II difokuskan pada pembahasan mengenai WWF sebagai aktor non-pemerintah yang terlibat langsung dalam usaha penanggulangan deforestasi yang terjadi di Kalimantan. Dalam bab ini dijelaskan serba-serbi keorganisasian WWF International dan WWF Indonesia serta latar belakang pendirian HoB Initiative di Kalimantan.

Bab III akan membahas mengenai fenomena deforestasi yang terjadi di pulau Kalimantan. Dalam bab ini akan dijabarkan kondisi hutan hujan tropis di Kalimantan, faktor-faktor penyebab terjadinya deforestasi serta dampaknya bagi kelestarian lingkungan hidup di Kalimantan.

Bab IV akan menganalisa mengenai apa saja upaya yang dilakukan WWF Indonesia melalui kerangka kerja HoB Initiative, termasuk didalamnya program-program utama yang ditetapkan HoB Initiative dan implementasinya ke dalam berbagai

program kerja dan kebijakan. Dalam bab ini juga penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dari karya tulis ini, yaitu ‘apa upaya WWF Indonesia melalui kerangka kerja Heart of Borneo Initiative dalam penanggulangan deforestasi di pulau Kalimantan ?’

Bab V akan menjadi bab penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan rangkuman dari seluruh pembahasan karya tulis, terutama berkaitan dengan upaya WWF-Indonesia dalam penanggulangan deforestasi di Kalimantan.